

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi akuntan Indonesia pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat. Untuk itu persiapan yang berkaitan dengan profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Seorang akuntan dikatakan profesional apabila memenuhi tiga syarat, yaitu: berkeahlian (*skill*), berpengetahuan dan berkarakter (Maryani & Ludigdo 2001). Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya ditunjukkan dalam sikap dan tindakan etis. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya dimasyarakat pemakai jasa profesionalnya. Bagi profesi akuntan di Indonesia, hal ini pada akhirnya akan menentukan keberadaannya dalam peta persaingan diantara rekan profesi dari negara lainnya.

Ditinjau dari perkembangannya, proses perkembangan kode etik itu sendiri melalui beberapa periode waktu yang panjang. Sebagaimana dikatakan Carey (1956) dalam Tulasti (2004), kode etik bukanlah berasal dari pemikiran beberapa individu saja, tetapi hasil beribu-ribu pemikiran dan dipedomani oleh pengalaman beberapa dekade. Pemikiran-pemikiran tersebut tentu saja berasal dari para anggota profesi yang merasa bertanggung jawab terhadap keberadaan profesinya. Disamping itu, mereka diharapkan selalu melaksanakan tugas-tugas profesionalnya sejalan dengan teknis maupun kode etik itu sendiri. Dengan kata lain, para anggota profesi seharusnya mematuhi standar teknis dan kode etik tersebut. Khusus mengenai kode etik, hal yang paling utama adalah bagaimana menjadikan kode etik tersebut sebagai suatu realitas dan bukan hanya merupakan suatu cita-cita guna memenuhi formalitas profesi.

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh kode etik akuntan. Kode etik akuntan, yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antar akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antar profesi dengan masyarakat. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1973

telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia”. Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan: Setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Khomsiyah dan Indriantoro (1997) dalam Sihwahjoeni dan Gudono (2000) mengungkapkan bahwa dengan mempertahankan integritas, seorang akuntan akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretensi. Sedangkan objektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

IAI sebagai satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia telah berupaya untuk melakukan penegakan etika profesi bagi akuntan, akan tetapi masih tetap ada sikap dan perilaku tidak etis dari para akuntan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Laporan dari Dewan Kehormatan IAI mengenai kasus pelanggaran etika dan mengenai pelanggaran-pelanggaran etika lainnya yang terjadi tentunya lebih banyak, sebab kadang tidak sempat dilaporkan atau bahkan lolos dari pengawasan pihak yang berkompeten.

Penelitian ini merupakan bagian dari salah satu elemen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu objeknya adalah kelompok auditor yang bekerja pada KAP. Dalam akuntan publik terdapat tingkatan atau hirarki staf organisasi yang pada umumnya adalah partner, manajer, akuntan senior dan akuntan junior (Halim, 2001).

Maka dari keempat kelompok auditor tersebut mempunyai persepsi yang mungkin berbeda dari penerapan kode etik. Karena pada dasarnya kode etik akuntan publik bukan saja memberikan acuan mengenai kualitas teknis yang harus dipenuhi para anggotanya, tetapi juga standar etika yang harus diperhatikan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Berkaitan dengan alasan tersebut kode etik diperlukan dalam profesi akuntan publik. Alasan kode etik diperlukan dalam suatu profesi, yaitu:

1. Para profesional akan lebih memperhatikan aspek moral dalam pekerjaan mereka.
2. Suatu alat referensi manajer yang akan menanamkan nilai-nilai etika.
3. Anggota-anggota profesi akan bertindak dalam standar yang benar.

4. Anggota profesi akan lebih baik dalam menilai penampilannya sendiri.
5. Ide-ide abstrak akan dialihkan dalam kenyataan yang dapat dilaksanakan dalam setiap keadaan.

Menurut Maryani dan Ludigdo (2001) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan, menunjukkan bahwa dari faktor 1-9 yang meliputi: posisi atau kedudukan, imbalan yang diterima, pendidikan, organisasional, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, religiusitas, hukum beserta interpretasinya dan *Emotional Quotient* dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan. Dari penelitian Tulasti (2004) diperoleh hasil bahwa terdapat 4 faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku etis akuntan publik yaitu religiusitas, organisasional, *emotional quotient*, dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan publik dengan sampel akuntan publik yang berada di Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah faktor religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku etis akuntan publik ?
2. Apakah faktor religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, dan lingkungan keluarga secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku etis akuntan publik ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada faktor-faktor yang pada penelitian terdahulu dinyatakan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan publik yaitu religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, dan lingkungan keluarga.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, dan lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku etis akuntan publik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditujukan bagi ilmu pengetahuan dan kalangan akademis yaitu:

1. Memberikan tambahan referensi bagi KAP mengenai pentingnya sensitivitas etika dan faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi sensitivitas etika.
2. Bagi kalangan akademis maupun para peneliti yang berminat terhadap studi auditing, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.